

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL COURSE REVIEW HORRAY TOPIK SISTEM PERSAMAAN LINEAR TIGA VARIABEL (SPLTV)

IMPROVEMENT OF MATHEMATICS LEARNING OUTCOMES THROUGH THE COURSE REVIEW HORRAY MODEL THREE VARIABLES LINEAR EQUATION SYSTEM TOPIC (SPLTV)

Zumrotus Sa'adah

Zumrotus Sa'adah

zumro86@gmail.com

Guru MAN 1 Lamongan

Jln. Veteran No.43 Lamongan

Naskah :

Diterima : 01 November 2020

Direvisi : 05 November 2020

Disetujui : 01 Desember 2020

ABSTRACT

This study was devised to improve the mathematics learning outcomes of class X IIK MAN 1 Lamongan on the topic of Three Variable Linear Equation Systems using the Course Review Horray (CRH) Learning Method. Regarding the aim of this study, the researcher conducted a classroom action research consisting of two cycles. This study employed a descriptive analysis by examining the improvement of students learning outcomes in the stage of pre-cycles, cycles I, and cycles II. These actions were carried out to thirty-one students. Taken together, the findings of this study suggest that the Course Review Horray (CRH) Learning Method upgraded the learning outcomes of class X IIK MAN 1 Lamongan on the topic of Three Variable Linear Equation Systems by 35,48%.

Keywords: *Mathematics Learning Outcomes, Three Variable Linear Equation Systems, Course Review Horray*

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X IIK MAN 1 Lamongan pada topik Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV) menggunakan Model Pembelajaran Course Review Horray (CRH). Untuk tujuan tersebut, penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dikembangkan oleh peneliti. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan melihat peningkatan hasil belajar siswa pada tahap pra-siklus, siklus I dan siklus II. Tindakan tersebut diberikan kepada tiga puluh satu siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Course Review Horray (CRH) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IIK MAN 1 Lamongan pada topik Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV) sebesar 35,48%.

Kata kunci: *Hasil Belajar Matematika, Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV), Course Review Horray*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran yang telah diperkenalkan kepada siswa sejak tingkat dasar. Meski demikian, matematika masih dianggap sebagai momok, mata pelajaran yang membosankan, menegangkan dan sulit dipahami bagi sebagian siswa sebab identik dengan angka dan rumus-rumus. Masih rendahnya kemampuan atau penguasaan siswa terkait konsep hitung dasar, kurangnya motivasi dalam belajar, dan ketakutan yang berlebihan terhadap guru matematika menjadi beberapa permasalahan yang masih sering ditemukan dalam pembelajaran matematika sehingga berdampak pada masih rendahnya hasil belajar yang dicapai.

Pelajaran matematika, bukan semata-mata persoalan belajar menghafal rumus-rumus, simbol-simbol, operasi hitung, mengerjakan soal tanpa memahaminya, atau pun lainnya (Gunawan, 2017: 190). Lebih lanjut dijelaskan bahwa ada makna tersirat dalam pembelajaran matematika. *Pertama*, orang yang belajar matematika sebenarnya merupakan orang yang belajar untuk melatih kesabaran. *Kedua*, matematika mengajarkan seseorang untuk bersikap konsisten. *Ketiga*, matematika mengajarkan sifat jujur dan amanah (dapat dipercaya). *Keempat*, matematika mengajarkan toleransi bagi siapapun yang memahami dan mau mengajinya. Matematika seharusnya bisa menjadi *rahmatan lil alamin* sebab segala sendi kehidupan mengalirkan ilmu matematika, meskipun kadang tanpa disadari.

Prof. Intan Ahmad, Ph.D, guru besar Institut Teknologi Bandung (dalam Priatmoko, 2019: 62) menegaskan bahwa masalah pendidikan sekarang tidak bisa diselesaikan dengan cara zaman dulu, sehingga berbicaralah di depan kelas sesuai relevansi kondisi saat ini. Seiring berkembangnya teknologi informasi, guru

sebagai pendamping kegiatan pembelajaran pun mulai banyak menerapkan berbagai model dan menggunakan teknologi dalam pembelajaran matematika dengan harapan mampu menciptakan pembelajaran matematika yang lebih nyaman, menarik, interaktif, dan diminati serta mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Pembelajaran matematika tidak lagi hanya menggunakan metode ceramah, menuliskan rumus-rumus, dan memberikan latihan soal. Hal ini membuat pembelajaran matematika terkesan monoton dan membosankan sehingga siswa kurang termotivasi dalam belajar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai suatu proses internal yang mengaktifkan, membimbing, dan mempertahankan perilaku dalam rentang waktu tertentu (Arifin, 2009: 128).

Motivasi dalam belajar dapat dibagi menjadi dua yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal merupakan motivasi yang berasal dari diri siswa sendiri seperti bakat, minat, kemauan, rasa ingin tahu yang tinggi, dan juga kesadaran akan pentingnya ilmu yang akan dipelajari. Sedangkan motivasi eksternal merupakan motivasi yang berasal dari luar diri siswa seperti lingkungan, guru, maupun media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Dikutip dari mamikos.com, ada beberapa cara menumbuhkan motivasi belajar siswa yang bisa diterapkan, yaitu: (1) menggunakan metode dan kegiatan belajar mengajar yang beragam; (2) menjadikan siswa sebagai peserta aktif; (3) menciptakan suasana kelas yang kondusif; (4) memberikan tugas yang

proporsional; (5) memberikan petunjuk kepada siswa agar sukses dalam belajar; (6) memiliki antusias dalam mengajar; (7) memberikan penghargaan dan motivasi; (8) mengenali minat siswa; (9) peduli dengan siswa; dan (10) menghargai kesuksesan dan keteladanan.

Motivasi dalam belajar, khususnya matematika, akan sangat berpengaruh terhadap antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini akan berimbas terhadap tingginya dorongan dalam diri siswa untuk berusaha memahami materi dengan baik sehingga memperoleh hasil belajar yang diharapkan.

Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu (Hamalik, 2007: 30). Hasil belajar mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotorik (keterampilan). Dari hasil belajar, seorang guru dapat mengetahui kemampuan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan materi pembelajaran yang diperoleh. Selain itu, hasil belajar juga dapat digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

Rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa menjadi permasalahan yang ditemukan di kelas X IIK MAN 1 Lamongan. Kelas IIK atau Ilmu-Ilmu Keagamaan merupakan kelas peminatan agama dengan jumlah 31 siswa yang terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Oleh karena itu, guru perlu melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk memperbaiki kegiatan belajar di kelas dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Hopkins (dalam Arifin 2012: 141), PTK adalah penelitian yang

dirancang untuk membantu guru mengetahui apa yang terjadi di dalam kelasnya, dan menggunakan informasi itu untuk membuat keputusan yang tepat untuk kesempatan berikutnya. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan peneliti terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II.

Data yang digunakan adalah data hasil penilaian harian pra-siklus, data hasil penilaian harian siklus I, dan data hasil penilaian harian siklus II. Analisis data hasil penelitian dilakukan dengan analisis deskriptif yaitu dengan melihat peningkatan hasil belajar siswa yaitu penilaian harian pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Indikator pencapaian hasil belajar siswa dikatakan meningkat jika lebih dari 85% hasil belajar siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Selain menggunakan hasil penilaian harian sebagai data penelitian, peneliti juga melakukan pengamatan (observasi) selama proses pembelajaran.

Peneliti memilih Model Pembelajaran *Course Review Horray* (CRH) dalam tindakan tersebut. *Course Review Horray* (CRH) merupakan Model Pembelajaran Kooperatif yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah, hidup, dan menyenangkan. Setiap peserta didik yang telah dibagi dalam kelompok harus meneriakkan kata hore atau pun menyanyikan yel-yel yang telah disepakati dalam kelompoknya. Pembelajaran dengan model ini berpeluang membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model Pembelajaran ini juga memposisikan siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran.

Menurut Huda (dalam Utoyo, 2017: 79), langkah-langkah Model Pembelajaran *Course Review Horray* (CRH) adalah: (1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai; (2) guru menyajikan materi dengan tanya jawab; (3) guru membagi

siswa dalam beberapa kelompok; (4) untuk menguji pemahaman, siswa diminta membuat kartu sesuai kebutuhan dan kartu tersebut diisi dengan nomor yang telah ditentukan oleh guru; (5) guru membaca soal secara acak, sedangkan siswa menuliskan jawabannya pada kartu yang nomornya sudah disebutkan oleh guru; (6) setelah pembacaan soal dan jawaban siswa ditulis dalam kartu, guru dan siswa mendiskusikan jawaban dari soal yang telah diberikan tadi; (7) setiap soal yang dijawab dengan benar, siswa memberi tanda checklist (*v*) dan berteriak hore atau menggunakan yel-yel yang telah disepakati setiap kelompok; (8) nilai siswa dihitung dari jawaban yang benar dan yang paling banyak berteriak hore atau yel-yel; dan (10) guru memberikan *reward* pada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi atau yang paling sering memperoleh hore.

Model Pembelajaran *Course Review Horray* (CRH) diharapkan mampu melatih siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, dan mengeluarkan ide/pendapat baik kepada teman kelompoknya, menanggapi teman dari kelompok lain, atau pun kepada guru. Selain itu, siswa diharapkan bisa lebih aktif dan bersemangat dalam pembelajaran dengan adanya teriakan kata hore atau yel-yel kelompok. Dengan penerapan Model *Course Review Horray* (CRH) dalam pembelajaran matematika topik Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV) diharapkan hasil belajar siswa kelas X IIK MAN 1 Lamongan mengalami peningkatan.

PEMBAHASAN

Untuk menjawab permasalahan yang ditemukan di kelas X IIK MAN 1 Lamongan, peneliti memilih Model Pembelajaran *Course Review Horray* (CRH) dalam penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Tahapan dalam setiap siklus

terdiri atas perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahap perencanaan tindakan meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penyusunan kisi-kisi soal, butir soal, serta kunci jawaban baik untuk setiap pertemuan maupun untuk penilaian harian.

Pelaksanaan tindakan berupa penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horray* (CRH) di kelas X IIK MAN 1 Lamongan dilakukan dengan tahap-tahap yang tidak sama persis dengan tahapan Model Pembelajaran *Course Review Horray* (CRH). Terdapat beberapa penyesuaian yang dilakukan peneliti sesuai dengan situasi dan kondisi di kelas tersebut.

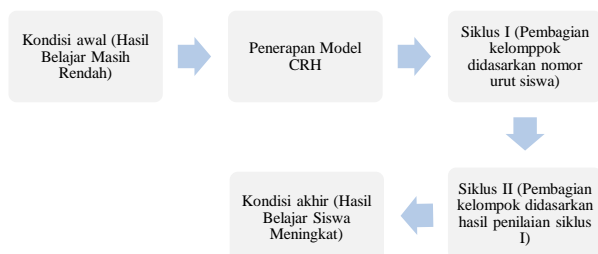
Implementasi atau pelaksanaan tindakan Model Pembelajaran *Course Review Horray* (CRH) di kelas X IIK MAN 1 Lamongan dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- b. Guru menyampaikan materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV) dengan tanya jawab
- c. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok
- d. Guru membagikan kartu yang telah diberi nomor kepada siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman terhadap materi yang disampaikan
- e. Guru membacakan soal dan menampilkan soal di layar LCD untuk menghindari kesalahan pemahaman soal
- f. Siswa mengerjakan soal tersebut dengan diskusi kelompok dan menuliskan jawabannya pada kartu yang telah dibagikan
- g. Diskusi kelompok untuk membahas soal dibatasi oleh waktu tertentu. Jika waktu yang ditentukan telah habis, siswa mengumpulkan kartu jawaban kelompoknya

- h. Guru membaca nomor soal secara acak dan siswa diperkenankan menjawab. Jika jawaban sederhana, siswa diperkenankan langsung menjawabnya. Namun, jika membutuhkan uraian yang cukup panjang maka siswa harus menuliskannya di papan tulis lalu mempresentasikannya
- i. Siswa dari kelompok lain diperkenankan memberikan tanggapan atau pertanyaan dari hasil presentasi
- j. Guru memberikan konfirmasi dan penguatan atas jawaban siswa
- k. Siswa yang dapat menjawab dengan benar diminta memberi tanda ceklist (*v*) pada kartu jawaban dan berteriak dengan yel-yel yang sudah disepakati masing-masing kelompok
- l. Guru memberikan reward pada kelompok yang memperoleh paling banyak ceklist (*v*) atau meneriakkan yel-yel kelompoknya.

Kegiatan observasi dilakukan selama proses tindakan berlangsung untuk mengamati pelaksanaan rencana pembelajaran dan mencatat hambatan-hambatan yang dijumpai. Selanjutnya data hasil observasi digunakan untuk melakukan refleksi yang memungkinkan perbaikan di tahap selanjutnya.

Keempat tahapan dalam setiap siklus tersebut digambarkan sebagai berikut:



Pada kondisi awal atau pra-siklus, berdasarkan hasil penilaian harian yang dilaksanakan pada hari Selasa, 20 Oktober

2020 topik Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV) diperoleh data sebagai berikut:

- a. Dari 31 siswa yang mengikuti penilaian harian, 17 siswa dinyatakan tuntas dengan persentase sebesar 54,84% sedangkan 14 siswa atau 45,16% dinyatakan belum tuntas.
- b. Nilai terendah adalah 48 (dengan skala 100).
- c. Nilai tertinggi adalah 84.
- d. Nilai rata-rata adalah 67,87.
- e. Jangkauan nilainya sebesar 36.

Dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran Matematika kelas X sebesar 70, terlihat bahwa jumlah siswa yang dinyatakan tuntas masih di bawah standar yang ditetapkan madrasah yaitu sebesar 85%. Meski jangkauan tidak terlalu besar, tetapi nilai rata-rata yang diperoleh siswa masih di bawah KKM yaitu sebesar 67,87.

Siklus I dilakukan dengan pembagian kelompok berdasarkan nomor urut siswa. Berdasarkan hasil observasi tampak bahwa belum seluruh siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, beberapa kelompok terlihat kurang aktif dalam diskusi atau menanggapi hasil presentasi kelompok lain. Sementara ada kelompok lain yang sangat aktif dalam diskusi serta menanggapi jawaban dari kelompok lain. Hal ini menunjukkan belum adanya pembagian kelompok yang merata dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil tes penilaian harian pada siklus I, diperoleh data sebagai berikut:

- a. Dari 31 siswa yang mengikuti penilaian harian, 26 siswa dinyatakan tuntas dengan persentase 83,87%. Sedangkan sisanya sebanyak 5 siswa (16,13%) dinyatakan belum tuntas.
- b. Nilai terendah adalah 50.
- c. Nilai tertinggi adalah 92.
- d. Nilai rata-ratanya adalah 76,97.
- e. Jangkauan nilainya sebesar 42.

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa ada peningkatan yang cukup signifikan dari kondisi awal atau pra-siklus sebelum Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Course Review Horray* (CRH) diterapkan. Peningkatan itu terlihat dari jumlah siswa yang dinyatakan tuntas dalam penilaian harian yaitu dari 54,84% menjadi 83,87%. Begitu juga dengan nilai rata-ratanya yang mengalami peningkatan dari 67,87 menjadi 76,97 artinya nilai rata-rata yang diperoleh setelah siklus I sudah melebihi KKM yang ditetapkan madrasah. Meski demikian, jumlah siswa yang dinyatakan tuntas belum mencapai 85% seperti standar madrasah. Oleh sebab itu, perlu kembali dilakukan siklus II.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, peneliti mengubah prosedur pembagian kelompok. Jika pada siklus I, pembagian kelompok berdasarkan nomor urut, maka pada siklus II, pembagian kelompok dilakukan berdasarkan hasil yang diperoleh siswa dari penilaian harian pada siklus I. Pembagian kelompok dengan cara ini diharapkan lebih efektif dan merata sehingga setiap kelompok memiliki anggota yang cakap untuk menghidupkan diskusi maupun menanggapi hasil presentasi kelompok lain.

Hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan dari siklus I dengan data sebagai berikut:

- a. Dari 31 siswa yang mengikuti penilaian harian, 28 siswa dinyatakan tuntas dengan persentase 90,32%. Sedangkan sisanya sebanyak 3 siswa (9,68%) dinyatakan belum tuntas.
- b. Nilai terendah adalah 58.
- c. Nilai tertinggi adalah 100.
- d. Nilai rata-ratanya adalah 82,68.
- e. Jangkauan nilainya sebesar 42.

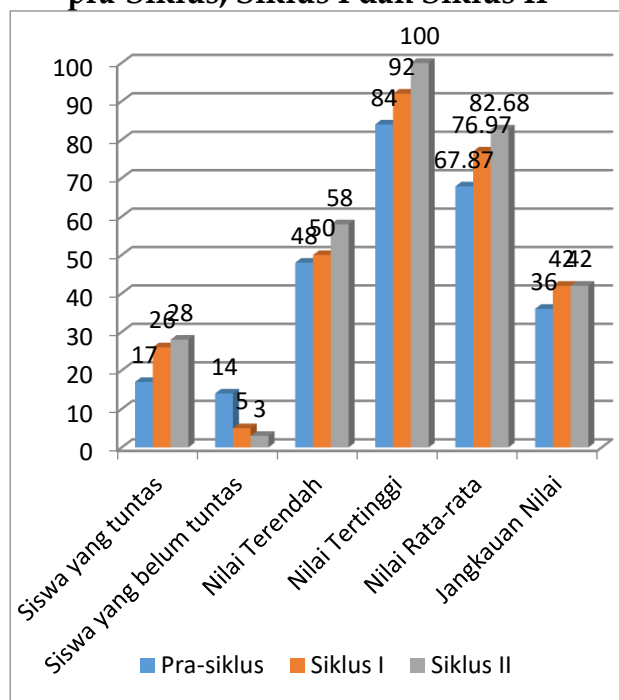
Perbandingan data yang diperoleh pada pembelajaran pra-siklus, siklus I, dan siklus II dinyatakan pada tabel berikut:

Tabel 1
Perbandingan Data pra-Siklus, Siklus I dan Siklus II

Data	Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
Siswa yang tuntas	17	26	28
Siswa yang belum tuntas	14	5	3
Nilai Terendah	48	50	58
Nilai Tertinggi	84	92	100
Nilai Rata-rata	67,87	76,97	82,68
Jangkauan Nilai	36	42	42

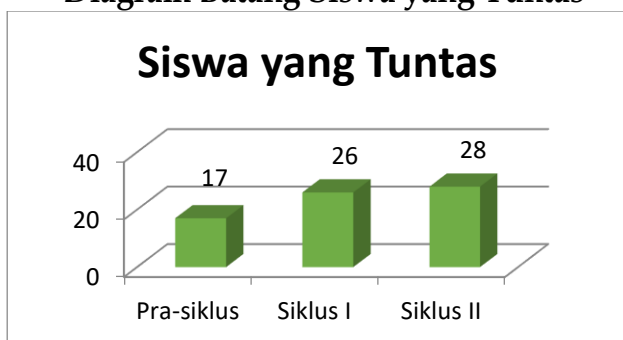
Untuk lebih memudahkan melihat perbandingan hasil belajar yang dicapai siswa Kelas X IIK MAN 1 Lamongan pada tahapan pra-siklus, siklus I, dan siklus II, data tabel tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:

Gambar 1
Diagram Batang Perbandingan Data pra-Siklus, Siklus I dan Siklus II



Sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar siswa dimana kegiatan pembelajaran dikatakan meningkat jika lebih dari 85% hasil belajar siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan madrasah yaitu 70, maka data yang digunakan sebagai acuan adalah jumlah siswa yang dinyatakan tuntas dalam penilaian harian. Data tersebut terlihat dari gambar berikut:

Gambar 2
Diagram Batang Siswa yang Tuntas

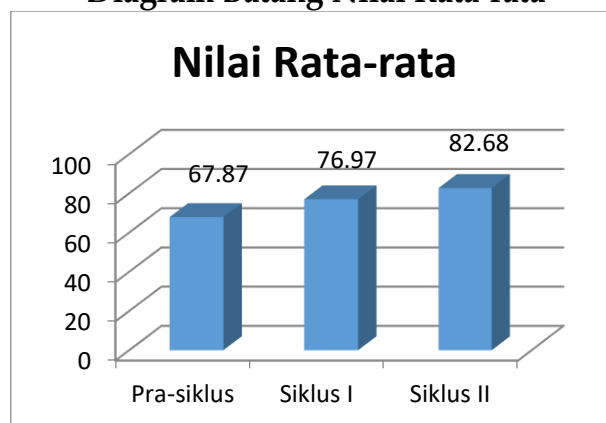


Berdasarkan diagram batang yang ditampilkan pada gambar 2 diperoleh bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Course Review Horray* (CHR) pada pembelajaran topik Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV) terjadi peningkatan jumlah siswa yang dinyatakan tuntas. Pada tahapan pra-siklus, siswa yang dinyatakan tuntas sebanyak 17 siswa (54,84%). Pada siklus I, siswa yang dinyatakan tuntas sebanyak 26 siswa (83,87%). Sedangkan pada siklus II, siswa yang dinyatakan tuntas meningkat menjadi 28 siswa (90,32%). Jika data pada pra-siklus dikomparasi dengan data pada siklus II, maka diperoleh kesimpulan bahwa terjadi peningkatan sebesar 35,48%.

Selain data siswa yang dinyatakan tuntas, nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa kelas X IIK MAN 1 Lamongan pun mengalami peningkatan. Pada tahap pra-siklus sebelum Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Course Review Horray* (CRH) diterapkan, nilai rata-rata siswa masih berada di bawah KKM yaitu 67,87.

Sementara KKM yang ditetapkan madrasah untuk mata pelajaran matematika kelas X adalah 70. Setelah penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horray* (CRH) pada siklus I dan II, nilai rata-rata mengalami peningkatan melebihi KKM yang ditetapkan yaitu 76,97 pada siklus I dan 82,68 pada siklus II. Data tersebut bisa dilihat dari gambar berikut:

Gambar 3
Diagram Batang Nilai Rata-rata



Berdasarkan gambar 3 dapat ditunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas X IIK MAN 1 Lamongan meningkat dari tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Pada tahap pra-siklus ke siklus I terjadi peningkatan sebesar 9,1 poin. Sementara dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 5,71 poin. Dengan demikian, peningkatan nilai rata-rata dari tahap pra-siklus ke siklus II sebesar 14,81 poin.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Miftahul Huda (dalam Utoyo, 2017: 89) bahwa Pembelajaran *Course Review Horray* (CRH) dapat membantu siswa untuk memahami konsep dengan baik melalui diskusi kelompok dan siswa merasa nyaman dalam belajar karena suasana kelas yang meriah dan menyenangkan.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Course Review Horray* (CRH) juga mampu melatih siswa untuk berani mengutarakan pendapat, gagasan, serta ide yang mungkin berbeda antara

siswa satu dengan yang lain. Hal ini terlihat saat presentasi kelompok yang ditanggapi oleh kelompok lain secara bergantian. Siswa juga aktif untuk memberikan koreksi terhadap hasil kelompok lain selama diskusi berlangsung. Keberanian ini diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa baik dalam kemampuan matematika maupun dalam bidang yang lain.

Pemberian *reward* bagi kelompok yang memperoleh banyak ceklist (v) diharapkan mampu menjadi penyemangat tersendiri. *Reward* yang diberikan tidak selalu berupa barang, tetapi bisa juga berbentuk pujian, tepuk tangan, atau yang lainnya.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Course Review Horray* (CRH) juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, jauh dari kata menegangkan, serta penuh kemeriahan karena adanya yel-yel dari masing-masing kelompok. Adanya yel-yel kelompok juga menjadi salah satu indikasi terciptanya kreatifitas, kekompakan, dan kebersamaan dalam belajar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan di kelas X IIK MAN 1 Lamongan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horray* (CRH) dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa pada topik Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV). Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang dinyatakan tuntas dalam penilaian harian sesuai dengan target yang sudah ditetapkan yaitu lebih dari 85% hasil belajar siswa mencapai KKM kelas X yaitu 70. Dari penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horray* (CRH) topik Sistem

Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV) di kelas X IIK MAN 1 Lamongan menunjukkan peningkatan sebesar 35,48%.

Model Pembelajaran *Course Review Horray* (CRH) dapat membantu siswa dalam memahami konsep materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV) dengan lebih mudah melalui diskusi kelompok. Pembelajaran pun terasa lebih nyaman, aktif dan menyenangkan karena adanya yel-yel dari masing-masing kelompok serta persaingan untuk mengumpulkan lebih banyak checklist (v) dan mendapatkan *reward* dari guru. Hal inilah yang menjadikan siswa begitu antusias dalam mengikuti pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. (2009). *Membangun Kompetensi Pedagogis Guru Matematika*. Surabaya: Lentera Cendikia.
- Arifin, Zaenal. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Lentera Cendikia.
- Gunawan. (2017). "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Matematika" dalam *Strategi dan Aksi Pendidikan Karakter*. Malang: Genius Media.
- Hamalik, Oemar. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Priatmoko, Sigit. (2019). *Tak Asal Jadi Guru, Jadi Guru yang Tak Asal*. Malang: Madza Media.
- Utoyo, Tri. (2017). "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Limit Fungsi Melalui Model *Course Review Horray* Bagi Peserta Didik XI IPA 4 SMA N 1 Mayong". *Aksioma*. 8, (2), 79. <https://mamikos.com/info/cara-meningkatkan-motivasi-belajar/> diakses tanggal 7 Januari 2021 pukul 22:51 WIB.